

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Konseptual

2.1.1 Strategi Pembelajaran IPA

Strategi adalah wujud rencana yang terarah untuk memperoleh sebuah hasil yang maksimal. Jika perencanaan sebuah strategi dapat di implementasikan secara benar dan komprehensif, maka sekolah akan lebih mudah meraih keberhasilannya. Perencanaan strategi mengarahkan organisasi dan para pemimpin mengembangkan visi dalam menggambarkan masa depan yang dikehendaki (Puspita, 2022).

Menurut Suyadi (2013) strategi dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah perencanaan terhadap apa yang akan kita lakukan sehingga dapat mengarah pada tujuan pendidikan yang akan dicapai. Strategi dalam konteks pendidikan mengarah pada hal yang spesifik, yaitu dikhususkan dalam konteks pembelajaran. Guru dalam merancang strategi pembelajaran harus tepat dan menarik serta harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan sehingga strategi pembelajaran yang di gunakan oleh guru dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Adapun menurut Ratiah dan Yustika (2022) strategi guru adalah pendekatan umum dalam mengajar yang berlaku dalam berbagai bidang materi yang digunakan sebagai alat untuk memudahkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang sistematis dan

berurutan. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran perlu direncanakan dengan sebaik-baiknya. Beberapa kompetensi yang harus dikuasai guru pada khususnya adalah merencanakan dan mendesain pembelajaran. Seorang guru perlu memiliki kompetensi merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan alat interaksi dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran diartikan sebagai sebuah rencana yang di dalamnya terdapat prosedur yang digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dengan tujuan untuk memudahkan siswa dalam menyerap dan memahami materi tersebut, sehingga pada akhir kegiatan pembelajaran, tujuan pembelajaran dapat tercapai. Strategi masih bersifat konseptual sehingga dalam penerapan suatu strategi membutuhkan metode (Susila & Arief, 2021).

Menurut Ikram, dkk (2022), strategi pembelajaran merupakan rencana berupa tindakan (rangkaiian kegiatan), termasuk penggunaan metode dan memanfaatkan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru/siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sedangkan menurut Isrok'atun dan Amelia (2018), strategi pembelajaran adalah siasat yang direncanakan dan dipikirkan oleh guru, untuk diimplementasikan pada saat proses pembelajaran IPA dilakukan. Strategi pembelajaran juga berkaitan dengan hal-hal yang perlu dipersiapkan guru, sebagai upaya mewujudkan kegiatan pembelajaran, sehingga berjalan dengan lancar serta mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal.

Menurut Iriani dan Aghpin (2019), strategi pembelajaran merupakan sebuah metode untuk menyampaikan informasi, yang bertujuan membantu siswa mencapai tujuan belajar. Selain itu, dijelaskan juga bahwa strategi pembelajaran merupakan keseluruhan perencanaan untuk mengajar pelajaran tertentu, yang memuat metode dan langkah-langkah untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga lebih terarah. Strategi juga disebut sebagai taktik dalam pembelajaran karena dengan strategi, seorang guru dapat memudahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Lebih lanjut Purba, dkk (2022) menjelaskan bahwa, komponen-komponen umum dari strategi pembelajaran adalah sekumpulan bahan beserta prosedur dalam pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai acuan untuk membuat siswa mencapai hasil belajar yang baik.

Strategi pembelajaran IPA adalah serangkaian rencana pembelajaran yang dirancang oleh guru berdasarkan kreatifitas yang dimiliki dengan mempertimbangkan beberapa prinsip penentuan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran didalamnya memuat metode, media, bahan, prosedur pembelajaran dan perangkat penunjang pembelajaran lainnya yang dibutuhkan oleh guru dalam proses pembelajaran, untuk membantu guru mengajarkan konsep-konsep IPA kepada siswa. Sehingga, siswa mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Strategi pembelajaran perlu dirancang dengan tepat dan juga bervariasi, untuk merangsang keaktifan dan semangat siswa dalam belajar sehingga hasil belajar siswa meningkat (Purba, dkk 2022).

Menurut Wisudawati dan Eka (2015) berdasarkan cara menyampaikan materi dan memproses informasi, strategi pembelajaran IPA terbagi menjadi dua, yaitu strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.

1. Strategi pembelajaran induktif

Induktif adalah sebuah proses penalaran dari kasus khusus untuk penarikan kesimpulan yang bersifat umum. Strategi pembelajaran induktif adalah cara menyampaikan atau menyajikan informasi kepada peserta didik dengan cara memberikan sebuah contoh terkait materi pembelajaran secara spesifik kemudian siswa dapat menyimpulkan sebuah prinsip, aturan atau fakta berdasarkan contoh dari materi pembelajaran yang diberikan. Strategi pembelajaran induktif pada mata pelajaran IPA sesuai dengan kurikulum 2013.

Pendekatan induktif adalah strategi pembelajaran yang direncanakan untuk membuat siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kreatif melalui kegiatan observasi, membandingkan, penemuan pola, dan menggeneralisasikan kemampuannya tersebut. Dalam kegiatan pembelajaran induktif biasanya seorang guru menciptakan suasana aktif dalam belajar, yang mendorong siswa mengadakan pengamatan dan memfokuskan pengamatan melalui pertanyaan-pertanyaan. Kegiatan pembelajaran induktif ini menuntut siswa lebih aktif, biasanya pembelajaran dilakukan dengan siswa melakukan eksperimen, diskusi dan demonstrasi.

Tahapan pelaksanaan strategi pembelajaran induktif dimulai dari kegiatan mengamati. Kegiatan pengamatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan proses mental siswa dalam belajar IPA. Kemampuan tersebut meliputi: kemampuan melakukan pengamatan, menginterferensi, kemampuan bertanya, merumuskan masalah, merumuskan

hipotesis, merancang dan melaksanakan eksperimen, menganalisis data, dan mempersentasikan hasil eksperimen.

Langkah-langkah strategi pembelajaran induktif yaitu: a) guru memiliki topik yang akan disajikan dengan pendekatan induktif; b) guru menyajikan contoh-contoh dari topik yang disajikan, sehingga memungkinkan siswa memprediksi sifat umum dari contoh yang disajikan' c) guru memberikan bukti tambahan berupa contoh untuk menunjang atau mengangkat perkiraan; dan d) menyimpulkan dengan memberi penegasan dari beberapa contoh yang disajikan.

2. Strategi Pembelajaran Deduktif

Deduktif adalah sebuah proses penalaran dari konsep yang bersifat umum ke khusus. Strategi pembelajaran deduktif adalah cara menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dengan cara guru memberikan sebuah produk berupa fakta, konsep, prinsip, hukum dan teori terlebih dahulu kemudian siswa akan memberikan contoh yang spesifik terkait produk IPA tersebut. Pada pembelajaran deduktif, biasanya seorang guru harus lebih aktif dari pada siswa dan biasanya pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan simulasi.

Strategi pembelajaran deduktif dilakukan melalui pesan yang diolah dari hal bersifat umum ke hal yang bersifat khusus, dari hal abstrak ke hal yang nyata, dari konsep-konsep bersifat abstrak menuju contoh-contoh konkrit, dan dari hal yang bersifat premis menuju penarikan kesimpulan yang logis. Adapun langkah-langkah strategi pembelajaran deduktif yaitu: a) guru memilih topik yang akan diajarkan; b) guru memberi tahu topik tersebut

kepada siswa; dan c) guru memberikan contoh-contoh terkait topik yang diajarkan dan membuktikannya kepada siswa. Sedangkan ciri-ciri pembelajaran deduktif yaitu: a) berorientasi pada siswa; b) berstruktur tinggi; c) penggunaan waktu yang lebih efisien, dan kurang memberikan kesempatan belajar sewaktu-waktu.

Sementara menurut Purba, dkk (2022), strategi pembelajaran IPA terbagi menjadi tiga model, yaitu:

1. Strategi pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*)

Project based learning (PjBL) adalah model pembelajaran melibatkan siswa yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media, sehingga membutuhkan waktu yang banyak untuk menyelesaikan masalah tersebut. Model pembelajaran ini melibatkan siswa untuk melakukan eksplorasi, penilaian, mendesain, mengkreasi, interpretasi dan menemukan informasi sebagai bentuk hasil belajar.

Adapun langkah-langkah PjBL yaitu: a) penentuan pertanyaan mendasar, b) mendesain perencanaan proyek, c) menyusun jadwal, d) memonitor peserta didik dan kemajuan proyek, e) menguji hasil, dan f) mengevaluasi pengalaman. Sedangkan karakteristik dari model PjBL yaitu: a) siswa membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja, b) adanya permasalahan atau tantangan yang diberikan kepada siswa, c) siswa mendesain proses untuk menentukan solusi dari sebuah permasalahan atau tantangan yang diberikan, d) siswa secara kolaboratif bertanggung jawab mengelola informasi dan memecahkan permasalahan yang diberikan, f) proses evaluasi dilakukan secara kontinu, dan g) siswa

secara berkala melakukan refleksi terhadap aktivitas yang sudah dijalankan.

Adapun kelebihan model pembelajaran PjBL yaitu: a) meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, b) meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, c) membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan permasalahan yang kompleks, d) meningkatkan kolaborasi, e) menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan siswa secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata, dan f) membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga siswa maupun guru menikmati proses pembelajaran.

Adapun kelemahan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) yaitu: a) membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah, b) membutuhkan banyak biaya yang cukup banyak, c) banyak peralatan yang perlu dipersiapkan, d) siswa yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan data informasi akan mengalami kesulitan, e) kemungkinan siswa kurang aktif dalam kerja kelompok, dan f) topik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan siswa kurang memahami topik secara keseluruhan.

2. Model pembelajaran berbasis *masalah (problem based learning)*

Problem based learning (PBL) adalah model pembelajaran yang menekankan pada penyelesaian permasalahan yang terjadi di dunia nyata yaitu dalam kehidupan sehari-hari, yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar mereka serta mampu bekerja sama dalam suatu

kelompok untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Adapun ciri-ciri model pembelajaran PBL yaitu: a) pembelajaran diawali dengan pemberian masalah; b) secara berkelompok siswa aktif merumuskan masalah; dan c) siswa mencari materi yang berhubungan dengan masalah yang diberikan dan melaporkan solusi dari permasalahan tersebut.

Adapun kelebihan pembelajaran PBL yaitu: a) pembelajaran berpusat pada siswa; b) memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berbasis kebutuhan dunia kerja; c) memfasilitasi integrasi pada kurikulum inti; d) meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar; e) mendorong pembelajaran yang mendalam; f) mengarahkan pada pendekatan konstruktivis; dan g) meningkatkan hasil belajar. Sedangkan kelemahan pembelajaran PBL ini yaitu: a) penerapan model pembelajaran ini membutuhkan waktu yang cukup lama; b) terdapat kelompok siswa yang mudah dan yang sulit menyelesaikan tugas yang diberikan; c) kemampuan siswa yang berbeda-beda; d) membutuhkan banyak peralatan yang cukup rumit; e) akan sulit memberikan penilaian pada masing-masing siswa; f) hal-hal yang dipersiapkan terkait alat, problem, dan konsep bisa jadi terasa cukup rumit; dan g) tidak mudah menemukan permasalahan sesuai dengan topik yang diajarkan.

3. Model pembelajaran berbasis inquiry (*inquiry based-learning*)

Inquiry based-learning adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis, dan analitis untuk mencari dan menemukan jawaban secara mandiri terkait permasalahan yang dipertanyakan. Pada model pembelajaran ini, proses berpikir yang

dilakukan oleh siswa dilakukan melalui Tanya jawab antara guru dan siswa. Adapun ciri-ciri model pembelajaran inquiry yaitu: a) siswa sebagai subjek belajar; b) guru bukan sebagai sumber belajar yang utama; c) strategi pembelajaran inquiry ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, kritis, logis dan diharapkan siswa dapat menguasai materi pembelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran inquiry, yaitu: a) orientasi, b) merumuskan masalah; c) merumuskan hipotesis, d) mengumpulkan data; e) menguji hipotesis; dan f) menarik sebuah kesimpulan. Adapun kelebihan pembelajaran inquiry, yaitu: a) strategi pembelajaran yang lebih bermakna, karena menekankan pada pengembangan semua aspek belajar dengan seimbang, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor; b) strategi pembelajaran ini menyediakan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka; c) meningkatkan rasa percaya diri siswa; d) meningkatkan motivasi belajar siswa; e) siswa terhindar dari cara-cara belajar tradisional; dan f) mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja berdasarkan inisiatif, bersikap objektif, jujur dan terbuka.

Adapun kelemahan strategi pembelajaran berbasis inquiry yaitu: a) guru sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa, b) strategi pembelajaran inquiry sulit untuk dirancang karena tidak sesuai dengan kebiasaan siswa; c) guru kesulitan dalam menyesuaikan waktu pembelajaran dikarenakan proses implementasinya membutuhkan waktu yang panjang; dan d) pembelajaran inquiry akan sulit untuk

diimplementasikan ketika keberhasilan belajar difokuskan pada kemampuan siswa dalam menguasai materi.

Adapun prinsip-prinsip yang perlu dipertimbangkan sebelum memilih strategi pembelajaran, yaitu: a) indikator pencapaian dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; b) materi ajar; c) karakteristik siswa; dan d) media pembelajaran (Penggabean, dkk 2021). Sedangkan menurut Nana (2019, faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan penggunaan strategi atau metode pembelajaran ada lima, yaitu:

1. Tujuan pembelajaran atau kompetensi siswa

Tujuan pembelajaran atau kompetensi siswa merupakan sesuatu yang di dalamnya serupa pernyataan untuk dapat diketahui, disikapi atau dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sehingga, untuk mendesain strategi atau metode pembelajaran, seorang guru harus berlandaskan pada tujuan pembelajaran, agar strategi yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dengan begitu, tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai.

2. Karakteristik bahan ajar/materi pelajaran

Karakteristik bahan ajar merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan atau penggunaan strategi pembelajaran, karena di dalamnya memiliki beberapa aspek yaitu: a) aspek konsep (*concept*), aspek ini berhubungan dengan pengertian, atribut, karakteristik, ide dan gagasan; b) aspek fakta (*fact*), aspek ini berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang telah lalu, data-data yang memiliki esensi objek dan waktu seperti nama dan tahun yang berhubungan dengan sejarah atau peristiwa; c)

aspek prinsip (*principle*), aspek ini berhubungan dengan aturan, dalil, hukum, ketentuan yang harus dilaksanakan atau dipatuhi; d) aspek proses (*process*), aspek ini berhubungan dengan kegiatan atau rangkaian peristiwa serta rangkaian kegiatan; e) aspek nilai (*value*), aspek ini berhubungan dengan aspek perilaku seperti perilaku baik dan buruk, salah dan benar serta bermanfaat dan tidak bermanfaat bagi orang lain; f) aspek keterampilan (*intellectual skills*), aspek yang berhubungan dengan pembentukan kemampuan siswa dalam menyelesaikan problem atau masalah, berpikir kritis, sistematis, logis, inovatif dan berpikir secara ilmiah; dan g) aspek keterampilan (*psychomotor skills*), berhubungan dengan pembentukan kemampuan fisik siswa.

3. Waktu yang digunakan

Pemilihan strategi atau metode dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia pada setiap proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan penguasaan materi oleh siswa tidak berjalan dengan optimal begitu pula dengan pembentukan kemampuan siswa ketika strategi pembelajaran yang digunakan kurang tepat pada jam pelajaran dengan alokasi waktu yang singkat.

4. Faktor siswa

Faktor siswa tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhi pemilihan strategi pembelajaran. Hal ini dikarenakan strategi yang dirancang adalah suatu perencanaan yang di dalamnya berisi prosedur atau langkah-langkah dalam pembelajaran, yang akan memudahkan siswa dalam menyerap informasi yang akan di transfer guru ke siswa. Adapun aspek yang berkaitan

dengan faktor siswa yaitu terletak pada kesegaran mental berupa antusiasisme dan kelelahan, jumlah siswa serta kemampuan siswa.

5. Fasilitas, media dan sumber belajar

Fasilitas, media dan sumber belajar merupakan faktor yang harus dipertimbangkan oleh sebelum memilih atau mendesain strategi pembelajaran yang akan digunakan. Ketika guru telah mendesain strategi dalam pembelajaran namun tidak memperhatikan aspek ini, dikhawatirkan sekolah tidak menyediakan fasilitas yang diperlukan. Sehingga proses pembelajaran dalam mencapai tujuan tidak tercapai secara optimal. Oleh karena itu, guru harus mengupayakan menyediakan fasilitas, media atau sumber belajar ketika merancang strategi pembelajaran yang memungkinkan menggunakan fasilitas, media atau sumber belajar namun belum disediakan oleh sekolah.

Adapun menurut Ramadhani, dkk. (2022) ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan sebelum menentukan strategi pembelajaran, yaitu: guru, siswa, tempat belajar, keadaan atau suasana lingkungan belajar, penentuan tujuan pembelajaran, pendekatan pembelajaran, materi dan bahan ajar, karakteristik siswa, prosedur, metode atau teknik penyajian materi pembelajaran, media pembelajaran, waktu, ketersediaan unsur penunjang lain, dan penetapan kriteria keberhasilan proses pembelajaran.

2.1.2 Motivasi Belajar

Motivasiberasal dari kata *move* yang mempunyai arti bergerak. Motivasi merupakan sesuatu yang menggerakkan maupun mendorong seorang individu maupun sekelompok orang, untuk melakukan sesuatu atau bahkan tidak melakukan sesuatu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa motivasi berasal dari bahasa

latin yaitu move yang mempunyai arti dorongan atau menggerakkan. Oleh karena itu, motivasi diartikan sebagai suatu daya untuk menggerakkan seseorang yang timbul dari dalam diri, sehingga seseorang melakukan sesuatu demi terwujudnya tujuan tertentu (Muhammad, 2016).

Kata motivasi tidak terlepas dari kata motif. Dalam kamus Bahasa Indonesia, motif adalah kata benda yang memiliki arti pendorong. Sedangkan motivasi adalah kata kerja yang diartikan mendorong. Motif dapat diartikan sebagai daya penggerak yang bersumber dari dalam diri subjek, untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya tujuan. Motivasi merupakan kecenderungan yang timbul secara sadar ataupun tidak sadar pada diri seseorang, untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu (Nuridayanti, 2022).

Adapun menurut Suprihatin (2015), motivasi adalah suatu kondisi atau status internal (yang terkadang diartikan sebagai kebutuhan, keinginan dan hasrat), yang mengarahkan perilaku seseorang untuk aktif bertindak, dalam hal mencapai tujuan yang hendak dicapai. Lebih lanjut, dikatakan bahwa motivasi merupakan sejumlah proses yang bersifat internal atau eksternal bagi setiap individu, yang dapat menyebabkan munculnya sikap antusias dan persistensi dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas tertentu.

Adapun definisi lain motivasi menurut Dharma (2021), motivasi adalah bagian yang kompleks dari setiap orang, yang dapat mempengaruhi jumlah energi yang dikeluarkan untuk melakukan sesuatu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa, motivasi adalah sesuatu yang akan mempengaruhi usaha, ketekunan dan yang mempengaruhi seseorang, dalam menemukan solusi untuk memecahkan masalah yang menjadi hambatannya. Selain itu, motivasi juga merupakan alasan dibalik

perilaku seseorang dan kualitas yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Menurut Muhammad (2016) mengemukakan bahwa, motivasi memiliki pengaruh yang besar pada proses belajar. Secara konseptual, Imron juga mengemukakan bahwa motivasi sangat menentukan prestasi dan perolehan dalam belajar. Ada banyak riset yang menunjukkan dan membuktikan bahwa tingginya prestasi dalam belajar berhubungan atau dipengaruhi dengan tingginya motivasi siswa dalam belajar. Sehingga, siswa yang memiliki motivasi yang besar dalam belajar, akan memiliki prestasi belajar yang baik dan begitupun sebaliknya, ketika motivasi siswa dalam belajar rendah, maka prestasi yang diperoleh juga akan rendah.

Menurut Khoerunnisa, dkk (2021), motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar bagi siswa. Siswa yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, akan mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Sehingga, aktivitas pembelajaran yang dilakukan tidak maksimal. Motivasi juga merupakan sistem penghargaan akademik yang baik. Oleh karena itu, motivasi bagi siswa perlu diperhatikan, karena motivasi penting dalam hal mempengaruhi aktivitas dalam proses pembelajaran yang dilakukan siswa.

Adapun menurut Emda (2017), motivasi belajar merupakan suatu perubahan energi dari dalam diri seorang individu, yang ditandai dengan munculnya sebuah perasaan dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, timbulnya motivasi ditandai dengan terjadinya perubahan energi dari dalam diri seseorang, yang disadari maupun tanpa disadari. Lebih lanjut Harahap (2021) juga mengungkapkan bahwa, motivasi yang berasal dari dalam diri siswa

(instrinsik) muncul dari dalam diri individu karena adanya, ajakan, suruhan atau paksaan sehingga berkeinginan untuk belajar. Sementara itu, motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) adalah suatu rangsangan dari luar diri siswa. Sehingga siswa berkeinginan untuk belajar seperti adanya persaingan atau kompetisi, untuk memperoleh peringkat atau hasil belajar yang lebih baik dari teman sekelasnya.

Motivasi belajar adalah suatu dorongan yang menghadirkan keinginan, perhatian, kemauan dan semangat dalam proses pembelajaran sehingga tercapainya tujuan dalam proses pembelajaran tersebut. Keadaan kejiwaan seperti inilah yang dapat mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku seorang individu dalam belajar. Sehingga apabila siswa memiliki keinginan, perhatian, kemauan, dan semangat dalam sebuah proses pembelajaran maka memungkinkan dalam proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan efektif (Gule, 2022).

Menurut Hamdu dan Lisa (2015) mengungkapkan bahwa, motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah. Akibat lemahnya motivasi yang dimiliki siswa dalam belajar, maka hal tersebut akan berakibat pada kegiatan yang dilakukan tidak maksimal. Sehingga hasil perolehan siswa dalam belajar menjadi menurun atau tidak maksimal. Oleh karena itu, motivasi merupakan salah satu faktor yang berperan penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga prestasi belajar siswa yang dapat lebih optimal. Motivasi belajar dibagi menjadi dua, yaitu motivasi internal dan eksternal. Motivasi internal merupakan motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang yang ditandai dengan adanya kebutuhan, sedangkan motivasi eksternalnya adalah motivasi yang muncul dari luar diri seorang

individu seperti faktor lingkungan. Motivasi eksternal yang mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran adalah kinerja guru dalam menyampaikan materi kepada siswa.

Fungsi motivasi adalah sebagai pendorong bagi seseorang, agar berusaha dalam mencapai prestasi. Oleh sebab itu, dalam mencapai prestasi harus dengan usaha yang didorong dengan keinginan, untuk menentukan arah tindakan sehingga tujuan dapat tercapai. Menurut Ernata (2017) fungsi motivasi belajar yaitu: a) mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sehingga, tanpa adanya motivasi maka tidak ada yang dapat mendorong seseorang untuk dapat melakukan sesuatu seperti belajar, b) mengarahkan seseorang kepada tujuan yang akan dicapai. Dengan adanya motivasi maka akan menjadikan seseorang fokus terhadap tujuan yang akan dicapai, c) menggerakkan seseorang untuk dapat melakukan sesuatu. Motivasi diibaratkan sebuah mesin dalam diri seseorang. yang dapat menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu, meskipun sesuatu yang dilakukan tersebut dilakukan secara lamban, setidaknya seseorang telah bergerak untuk melakukan sesuatu demi terwujudnya tujuan yang diinginkan.

Adapun menurut Rapiadi (2022) beberapa fungsi motivasi dalam belajar yaitu: a) menyadarkan individu pada kedudukan awa, proses dan hasil akhir, b) menginformasikan kekuatan usaha untuk belajar, c) mengadakan kegiatan belajar, d) mengobarkan atau membesarkan semangat belajar, dan e) menyadarkan akan pentingnya belajar untuk meperoleh pekerjaan.

Pendidik berperan penting dalam membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Untuk membangkitkan motivasi siswa dalam belajar, seorang guru harus mempunyai berbagai macam cara untuk membangkitkan motivasi siswa dalam

belajar. Berikut ini adalah beberapa bentuk dan cara yang dapat dilakukan untuk membangkitkan semangat siswa dalam belajar di sekolah menurut Murniana (2022), yaitu: a) memberi angka, b) member hadiah, c) saingan/kompetisi, d) memberi ulangan, e) mengetahui hasil, f) memberi pujian, g) memberi hukuman, h) meningkatkan minat, dan i) adanya tujuan tertentu.

Adapun menurut Firdaus dkk. (2020) ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi yang kuat dalam belajar yaitu: a) memiliki ketekunan dalam belajar, b) mampu menghadapi kesulitan atau tidak mudah menyerah, c) tidak membutuhkan motivasi yang bersifat internal untuk berprestasi, dan d) tidak mengeluh ketika melakukan sesuatu secara mandiri.

2.1.3 Hasil Belajar IPA

Menurut Wahyuningsih (2020) hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah melalui proses belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Biasanya, hasil belajar yang diperoleh dapat dinyatakan dalam bentuk simbol-simbol, angka, huruf atau kalimat yang mendeskripsikan kualitas belajar individu setelah melalui kegiatan dalam suatu pembelajaran. Adapun menurut Khotimah (2016) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya, prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh setelah melalui atau melaksanakan kegiatan pembelajaran, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, simbol, huruf maupun kalimat.

Menurut Haryanto (2022) dalam buku yang ditulisnya menyatakan bahwa, hasil belajar adalah sebuah hasil yang diperoleh setelah siswa diberikan sebuah tes hasil belajar pada akhir pertemuan dalam setiap proses pembelajaran.

Biasanya hasil belajar yang telah dicapai diberikan dalam bentuk angka-angka ataupun dalam bentuk skor. Nilai yang diperoleh siswa setelah melakukan tes hasil belajar akan menunjukkan seberapa dalam pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang diajarkan. Lebih lanjut dikatakan bahwa hasil belajar adalah sebuah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah melalui pengalaman belajar.

Adapun menurut Rumiati (2021), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa yang meliputi tiga aspek, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotor. Kemampuan tersebut diperoleh setelah siswa melalui pengalaman atau proses belajar. Untuk memperoleh data hasil belajar siswa yang menunjukkan tingkat kemampuan yang dimiliki siswa, maka harus dilakukan evaluasi pada akhir kegiatan pembelajaran untuk meninjau kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Sudana dan Gede (2017), hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang diraih siswa dalam mempelajari materi pembelajaran pada proses pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk skor. Secara sederhana, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar, yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku melalui interaksi dengan lingkungan yang relatif menetap. Siswa yang dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran adalah siswa yang mampu mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh guru.

Hasil belajar adalah sesuatu yang tidak dapat siswa lakukan sebelum melalui proses belajar. Hasil belajar akan digunakan sebagai tolak ukur dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi tujuan pembelajaran. sebagai tolak ukur

keberhasilan dalam proses pembelajaran, maka diadakan evaluasi kegiatan proses pembelajaran untuk meninjau sejauh mana siswa, guru maupun lembaga pendidikan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, hasil belajar juga merupakan sebuah laporan yang menunjukkan apa yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran dan sejauh mana pemahaman siswa pada materi pembelajaran (Andriani & Rasto, 2019).

Menurut Mahpudin (2018), hasil belajar adalah kemampuan dan pengalaman belajar yang diperoleh siswa setelah melalui aktivitas belajar yang meliputi tiga aspek, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotor. Aspek kognitif berkaitan dengan ingatan atau pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian. Adapun aspek afektif meliputi perubahan sikap yang dimiliki oleh siswa dan dijadikannya sikap tersebut bagian dari diri siswa yang akan menentukan pola tingkah laku siswa tersebut setelah melalui proses belajar. Sedangkan aspek psikomotor meliputi ranah gerak atau keterampilan siswa berupa kemampuan-kemampuan yang dimilikinya dalam hal imitasi, manipulasi, presisi dan artikulasi.

Menurut Nurhasanah dan Sobandi (2016), faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa meliputi: a) gangguan kesehatan, b) cacat tubuh, c) gangguan psikologis yang meliputi intelegensi, d) minat, e) motivasi, f) perhatian, g) bakat, h) kematangan dan kesiapan peserta didik serta faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu: a) faktor keluarga, b) sekolah, dan c) masyarakat. Selaras dengan hal tersebut Rijal dan Suhaedir (2015) juga mengemukakan faktor-faktor yang

mempengaruhi hasil belajar terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal diantaranya adalah a) minat; b) motivasi; c) sikap; d) kecerdasan (intelegency); e) lingkungan belajar; f) strategi belajar; dan g) instrumental dan kondisi psikologis.

2.2 Penelitian Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan topik penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Bayu (2019) dengan judul “Strategi Guru IPA dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di SMPN 1 Kanigoro Blitar Tahun Ajaran 2018/2019”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bayu menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru IPA dalam meningkatkan motivasi siswa dalam belajar adalah dengan cara melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dirancang (RPP), guru berpenampilan menarik serta menyenangkan, menggunakan pendekatan saintifik, menggunakan berbagai media, metode dan sumber-sumber media pembelajaran, dan membangkitkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan pendekatan spiritual, memberikan nasihat, pujian, hadiah dan dan memberikan hukuman dengan tidak berupa perlakuan fisik namun dengan memberikan tugas tambahan sebagai hukuman untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar serta terus mengingatkan dan menegur siswa agar benar-benar sadar atas perbuatan yang dilakukan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Resma (2020) dengan judul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di MI Darul Falah Sidomulyo”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Resma

menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan motivasi siswa dalam belajar IPA adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning (CTL)*) dan strategi pembelajaran partisipatif (*Participative Teaching and Learning*). Selain menggunakan strategi pembelajaran untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, guru juga menggunakan pujian, celaan, pemberian hadiah dan hukuman, penyajian materi pembelajaran dengan model pembelajaran yang menarik dan juga bervariasi dan menggunakan permainan atau *games* untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar IPA.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Luswyaga (2022) dengan judul “Strategi Pembelajaran Guru IPA dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Organisasi Kehidupan Kelas VII di SMP IT Al-Azhaar Trenggalek”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Luswyaga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan cara melakukan perencanaan strategi pembelajaran dengan membuat RPP yang dikembangkan dari silabus. Perencanaan strategi pembelajaran dilakukan dengan berpusat pada guru, siswa dan juga materi pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik siswa, materi, kondisi kelas dan sarana prasarana penunjang proses pembelajaran. Selain itu, guru juga menggunakan pendekatan saintifik dan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi diantaranya metode ceramah, pengamatan langsung, dan kuis dengan *game* NHT.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan diatas, peneliti dapat melihat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan judul

“Strategi Guru IPA dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar siswa pada Mata Pelajaran IPA Terpadu di SMP Kota Kendari”. Persamaan yang ditemukan oleh peneliti adalah terletak pada variabel bebas, yaitu strategi guru dalam pembelajaran IPA. Sedangkan perbedaan yang ditemukan terletak pada variabel terikat penelitian yang dilaksanakan terdiri atas dua variabel yaitu motivasi dan hasil belajar sedangkan penelitian terdahulu hanya terdiri atas satu variabel terikat. Selain itu, perbedaan lain juga ditemukan pada waktu pelaksanaan, lokasi penelitian, jumlah populasi dan sampel serta penelitian ini memfokuskan pada strategi pembelajaran terbaru yang diterapkan guru IPA di SMPNegeri 1 Kendari dan SMP Negeri 5 Kendari dalam upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA Terpadu.

